

Ideologi Muhammadiyah Ciri Khas Pergerakan Amal Usaha

Jum'at, 10-06-2016

MUHAMMADIYAH.OR.ID, BANTUL – Wakil Ketua Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Munawar Kholil mengatakan, pergerakan Muhammadiyah dapat dimulai dari perkaderannya. Ini untuk menumbuhkan dan menggelorakan semangat ber-Muhammadiyah.

“Sistem Perkaderan Muhammadiyah (SPM), kita sudah punya. Maka semua komponen dalam Persyarikatan harus menjalankannya,” ujar Munawar dalam Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, di Gedung AR Fakhruddin B, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jumat (10/6).

Menurut dia, ada dua polaterkait SPM itu. Yang pertama, terang dia, SPM berjalan secara vertikal yakni berlaku dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga Pimpinan Ranting Muhammadiyah. Selanjutnya secara horizontal, kata dia, SPM berlaku untuk pembantu pimpinan, organisasi otonom, dan amal usaha Muhammadiyah. “Sebuah kesatuan yang terintegrasi,” katanya.

Pada Muktamar Muhammadiyah 2015 di Makassar, ia memberitahukan, telah diterbitkan Sistem Perkaderan Muhammadiyah yang baru. “Dalam SPM 2015, adanya perubahan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses dan evaluasi pembelajaran, dan tata kelola penyelenggaraan,” ujarnya.

Menurut Munawar, amal usaha Muhammadiyah (AUM) pendidikan dapat menjadi wahana kaderisasi. Dikatakan dia, sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan lembaga misi. Yaitu memiliki identitas catur dharma. Al Islam dan Kemuhammadiyah menjadi ciri khas tersendiri dari lembaga pendidikan lainnya, sebut dia

Ia menyarankan, sekolah Muhammadiyah harus dibangun atas ideologi Muhammadiyah. Itulah, kata dia, praktek Muhammadiyah yang menggabungkan teori profesional dan ideologi Muhammadiyah agar adanya kolaborasi. Sehingga, Munawar menambahkan, tujuan menciptakan profil kader Muhammadiyah akan tercapai. Dan hal inantinya, sambung Munawar, bisa mewujudkan Negara Indonesia yang berkemajuan.

Selanjutnya, ia menerangkan, perkaderan di AUM pendidikan Muhammadiyah terbagi ke dalam empat poin. Pertama, pembinaan ideologi, yakni paham agama, dan etos tajdid. Kedua, pembinaan kepemimpinan, yakni adanya jiwa kepeloporan dan regenerasi.

Kemudian, ia mengatakan, pewarisan nilai dan tradisi yang menyangkut sikap dan karakter-karakter para karyawan danguru. Itu dengan nilai-nilai dalam Muhammadiyah baik konsep kolektif kolegal, dan semangat menggembarakan.

Poin terakhir yaitu revitalisasi kader. Di bagian ini, menurut Munawar, perhatian terkait rekrutmen sumber daya manusia perlu ditingkatkan, yaitu senantiasa memberdayakan kader Muhammadiyah itu sendiri.

Kontributor: M fathi Djunaedy

Redaktur: Ridlo Abdillah